Medika Tadulako (Jurnal Ilmiah Kedokteran)
Vol. 11 No.2, Oktober 2026
P-ISSN : 2355-1933/e-ISSN : 2580-7390

Original Research Paper

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN SKABIES PADA SISWA DI PONDOK PESANTREN DITINJAU DARI *PERSONAL HYGIENE*

Nur Indang[1], Alifka Nurul Izza[2], Vera Diana Towidjojo[3], Junjun Fitriani[4]

[1,3] Departemen Parasitologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Tadulako
[2]Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Tadulako
[4]Departemen Farmakologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Tadulako

Email Corresponding:
nurindang2@gmail.com

Page : 103-109

Kata Kunci :
Skabies, Pengetahuan, *Personal Hygiene,* dan Pondok Pesantren.

Keywords:
Skabies, Knowledge, Personal Hygiene, Islamic Boarding School

Article History:
Received: 25-03-2025
Revised: 15-04-2025
Accepted: 24-06-2026

Published by:
Tadulako University,
Managed by Faculty of Medicine.
Email: tadulakomedika@gmail.com
Address:
Jalan Soekarno Hatta Km. 9. City of Palu, Central Sulawesi, Indonesia

ABSTRAK

Latar Belakang: Skabies merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* dengan prevalensi di Indonesia mencapai 5–13%. Kejadian skabies dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pengetahuan dan personal hygiene. Penyakit ini banyak ditemukan di lingkungan komunal, seperti pondok pesantren, panti asuhan, dan rumah tahanan, akibat kebiasaan berbagi barang pribadi. Hasil survei awal di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru menunjukkan kondisi sanitasi yang kurang memadai, sehingga lokasi tersebut dipilih sebagai tempat penelitian.
Tujuan: Mengetahui hubungan antara pengetahuan skabies pada siswa Pondok Pesantren yang ditinjau dari *personal hygiene.*
Metode: Penelitian ini merupakan observasional analitik dengan desain *cross sectional*, yang melibatkan 134 siswa kelas 1–3 SMP melalui teknik *purposive sampling*.
Hasil penelitian: Sebanyak 127 siswa (94,8%) memiliki tingkat pengetahuan tentang skabies kategori baik dan 7 siswa (5,2%) kategori cukup, tanpa responden pada kategori kurang. Personal hygiene berada pada kategori baik sebanyak 12 siswa (9,0%), cukup 115 siswa (85,8%), dan kurang 7 siswa (5,2%).
Kesimpulan : Berdasarkan Hasil uji Spearman menunjukkan nilai p-value sebesar 0,426 (p > 0,05), sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang skabies dan personal hygiene pada siswa Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru.

ABSTRACT

Background: *Skabies is a skin disease caused by the Sarcoptes scabiei mite, with a prevalence of 5–13% in Indonesia. In 2016, 3,104 cases were reported. Contributing factors include lack of knowledge and poor personal hygiene. Skabies is commonly found in environments such as Islamic boarding schools, orphanages, and detention centers due to the habit of sharing personal items. Based on a preliminary survey at Al-Istiqamah Ngatabaru Islamic Boarding School, which showed poor sanitation, this location was selected for the study titled "The Relationship Between Knowledge of Skabies and Personal Hygiene Among Students at an Islamic Boarding School."* ***Objective:*** *To determine whether there is a relationship between students' knowledge of skabies and their personal hygiene at Modern Islamic Boarding School Al-Istiqamah Ngatabaru.****Method:*** *This is an analytical observational study with a cross-sectional design, using purposive sampling involving 134 junior high school students (grades 1–3).* ***Results:*** *A total of 127 students (94.8%) had a good level of knowledge regarding skabies, while 7 students (5.2%) had a moderate level, and none were classified as having poor knowledge. Regarding personal hygiene, 12 students (9.0%) were categorized as good, 115 students (85.8%) as moderate, and 7 students (5.2%) as poor.****Conclusion:*** *The Spearman correlation test showed a p-value of 0.426 (p > 0.05), indicating that there was no statistically significant relationship between the level of knowledge about skabies and personal hygiene among students at Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru.*

PENDAHULUAN

Skabies merupakan penyakit kulit menular yang disebabkan oleh infestasi tungau *Sarcoptes scabiei*. *Sarcoptes scabiei* hidup dan berkembang biak di lapisan epidermis dengan membentuk terowongan pada stratum korneum kulit. Selama proses infestasi, tungau menghasilkan saliva, feses dan telur yang berperan sebagai antigen sehingga memicu respons imun inang. Respons tersebut menyebabkan reaksi hipersensitivitas yang ditandai dengan pruritus intens, terutama pada malam hari. Selain itu, aktivasi keratinosit dan sel Langerhans menginduksi pelepasan mediator inflamasi yang berkontribusi terhadap terjadinya peradangan kulit. Aktivitas tungau yang merusak integritas stratum korneum semakin memperkuat respons inflamasi sehingga menimbulkan berbagai manifestasi klinis, seperti papul, vesikel, dan pustul sebagai lesi primer. Garukan yang berulang akibat rasa gatal dapat menyebabkan lesi sekunder berupa ekskoriasi, pioderma, dan dermatitis ekzematosa, yang berpotensi meningkatkan risiko infeksi sekunder[1,2].

Penularan juga dapat terjadi melalui penggunaan bersama barang pribadi, seperti handuk, sisir, mukena, bantal, dan perlengkapan lainnya. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kejadian skabies meliputi kepadatan hunian, kelembapan lingkungan, serta rendahnya praktik kebersihan diri (*personal hygiene*). Penyakit ini dapat menyerang semua kelompok usia tanpa membedakan jenis kelamin maupun status sosial ekonomi [3].

Skabies masih menjadi masalah kesehatan masyarakat global yang signifikan. Menurut *International Alliance for the Control of Skabies* (IACS), terdapat lebih dari 300 juta kasus skabies setiap tahun di seluruh dunia, menjadikannya salah satu penyakit kulit dengan angka kejadian tertinggi secara global. Prevalensi skabies bervariasi antarnegara, yaitu sekitar 18% di Brazil, 31% di Malaysia, 28% di *West Africa*, dan 12,9% di Indonesia[4,5].

Prevalensi skabies menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit yang tersering di Indonesia, yaitu sebesar 5-13%. Di Indonesia skabies terdapat di beberapa wilayah, dengan urutan paling tertinggi yaitu di Papua, Jawa Barat dan di Sulawesi Tengah [6]. Jumlah kasus skabies menunjukkan tren yang fluktuatif selama periode 2013–2016. Tercatat sebanyak 4.568 kasus pada tahun 2013, menurun menjadi 3.648 kasus pada tahun 2014, meningkat menjadi 5.079 kasus pada tahun 2015, dan kembali menurun menjadi 3.104 kasus pada tahun 2016. Pola serupa juga terlihat di Kota Palu, dengan jumlah kasus masing-masing 304 kasus pada tahun 2013, 1.521 kasus pada tahun 2014, 961 kasus pada tahun 2015, dan 547 kasus pada tahun 2016[7].

Kejadian Skabies dipengaruhi oleh *personal hygiene* dan pengetahuan. *Personal hygiene* adalah upaya seseorang untuk menjaga kebersihan dan kesehatan diri sendiri baik secara fisik maupun psikis, yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan dalam pencegahan penyakit menular. *Personal hygiene* merupakan kebersihan diri sendiri berupa badan, kulit, rambut, mulut, tangan, dan kaki, serta kebersihan pakaian pribadi, kebersihan dalam mengolah bahan makanan hingga jadi makanan, dan kebersihan lingkungan tempat tinggal. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi *personal hygiene* seseorang yaitu kebudayaan, lingkungan, agama, kesehatan dan energi, serta preferensi pribadi[8].

Selain *personal hygiene*, tingkat pengetahuan juga berperan dalam kejadian skabies. Pengetahuan merupakan hasil proses kognitif yang diperoleh melalui pengalaman

dan observasi terhadap suatu fenomena, yang kemudian diinterpretasikan menjadi pemahaman individu. Proses pembentukan pengetahuan dapat terjadi melalui stimulasi indra, meliputi indra penglihatan, pendengaran, pengecap, dan peraba, sehingga menghasilkan persepsi yang kemudian memengaruhi tingkat pemahaman seseorang. Tingkat pengetahuan tersebut selanjutnya dapat memengaruhi perilaku individu, termasuk dalam upaya pencegahan penyakit infeksi seperti skabies. Penelitian oleh Budiman *et al.* (2020) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perilaku kesehatan berdasarkan tingkat pengetahuan, di mana individu dengan pengetahuan yang lebih baik cenderung memiliki perilaku pencegahan yang lebih adekuat dibandingkan dengan individu yang memiliki pengetahuan rendah [8,9].

Tingkat pengetahuan yang rendah serta kondisi lingkungan dengan kepadatan hunian tinggi, seperti di pondok pesantren, merupakan faktor yang berkontribusi terhadap tingginya prevalensi skabies. Oleh karena itu, siswa yang tinggal di lingkungan tersebut perlu memiliki perhatian yang lebih terhadap kebersihan diri dan lingkungan sebagai upaya pencegahan penularan skabies. Rendahnya tingkat pengetahuan, kondisi lingkungan yang kurang optimal, serta praktik *personal hygiene* yang tidak adekuat dapat meningkatkan risiko transmisi skabies di lingkungan pondok pesantren. [10].

Penderita skabies sebagian besar ditemukan pada siswa yang ada di pondok pesantren yang kurang menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Sekelompok orang yang tinggal bersama seperti di pesantren menjadi salah satu faktor resiko, sehingga dapat dengan mudah terjadinya penularan penyakit. Penularan penyakit dapat terjadi jika seseorang memiliki *personal hygiene* dan lingkungan yang kebersihannya tidak terjaga dengan baik. Selain itu, skabies juga dapat dijumpai pada lingkungan pesantren yang kurang memperhatikan kebersihan kamar mandi, sanitasi yang buruk dan terdapat lingkungan yang lembab. Kebiasaan siswa yang tidak baik, seperti menjemur pakaian di dalam ruangan yang tidak langsung terkpancarkan oleh sinar matahari, menggantung pakaian di sembarang tempat dan masih menggunakan benda milik pribadi yang dipinjamkan kepada teman-teman seperti sisir dan handuk [11].

Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru, terlihat bahwa sanitasi masih kurang baik, dimana hal ini sangat berkaitan dengan pengetahuan dan *personal hygiene* dari siswa yang dapat menambah tingkat resiko penularan skabies. Berdasarkan hal tersebut, sehingga dilakukan penelitian dengan judul "Hubungan Tingkat Pengetahuan Skabies Pada Siswa Di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru ditinjau Dari *Personal Hygiene*".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *observasional* analitik dengan desain *cross-sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas 1–3 SMP di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, dengan distribusi responden terdiri dari 36 siswa kelas 1, 41 siswa kelas 2, dan 57 siswa kelas 3, sehingga total populasi sebanyak 134 siswa. Besar sampel minimum dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh sampel minimal sebanyak 89 responden. Untuk mengantisipasi kemungkinan drop out, dilakukan penambahan sebesar 10%, sehingga jumlah sampel akhir yang digunakan dalam penelitian ini adalah 98 responden.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik		Frekuensi	Persentase (%)
Jenis kelamin	Laki-laki	50	37 %
	Perempuan	84	63 %
Usia	12	36	26,9 %
	13	41	30,6 %
	14	42	31,3 %
	15	15	11,2 %
Total Jenis Kelamin + Usia		**134**	**100%**

Sumber : Data Primer, 2023

Tabel 1, menunjukkan karakteristik jenis kelamin perempuan berjumlah lebih banyak dibandingkan yang laki-laki, kemudian karakteristik berdasarkan usia menunjukkan usia 14 tahun paling banyak dan usia 15 paling sedikit.

Tabel 2. Analisis Hubungan Pengetahuan tentang skabies dengan *personal hygiene*

Variabel		Pengetahuan	Personal Hygiene	P *Value*
Kategori	Kurang	0	7	
	Cukup	7	115	
	Baik	127	12	
Total		**134**	**134**	
Correlation Spearman's rho				0,426

Sumber : Data Primer, 2023

Tabel 2, diperoleh hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji Spearman yaitu 0,426% (p>0,05%) yang berarti tidak adanya terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan skabies terhadap personal atau H0 diterima.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru pada bulan Juli–Agustus 2023. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner untuk memperoleh data primer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar santri dan santriwati memiliki tingkat pengetahuan kategori baik, yaitu sebanyak 127 responden (94,8%), sedangkan 7 responden (5,2%) berada pada kategori cukup. Tingginya tingkat pengetahuan tersebut diduga karena skabies, yang dikenal sebagai kudis, merupakan salah satu penyakit kulit yang umum terjadi di Indonesia, terutama pada kelompok anak-anak dan remaja, sehingga telah dikenal secara luas di masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suciaty (2021) [6].

Selain itu, berdasarkan informasi yang diperoleh, Pondok Pesantren Al-Istiqamah Ngatabaru telah melaksanakan kegiatan sosialisasi terkait penyakit kulit, termasuk skabies. Selain melalui kegiatan tersebut, informasi mengenai skabies juga diperoleh santri dari lingkungan sekitar, seperti teman sebaya dan tenaga pendidik di pesantren. Sumber-sumber informasi tersebut berperan dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai skabies. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tentang skabies dalam kategori baik.

Tingkat pengetahuan kategori cukup pada responden dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 7 orang (5,2%). Menurut asumsi peneliti, kondisi tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan akses informasi mengenai skabies serta rendahnya rasa ingin tahu responden, sehingga tidak mendorong upaya untuk mencari informasi tambahan, baik melalui interaksi dengan orang lain maupun melalui sumber bacaan yang relevan. Hal ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2013) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan individu dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan intensitas paparan informasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan dan semakin sering

individu terpapar informasi, maka pengetahuan akan semakin baik, sedangkan keterbatasan informasi dapat menghambat peningkatan pengetahuan seseorang [12].

Berdasarkan hasil penelitian yang ditinjau dari *personal hygiene*, kategori baik sebanyak 12 (9,0%), cukup 115 (85,8%), dan kurang 7 (5,2%). Hasil ini tidak dapat dikatakan sesuai dengan hasil yang didapatkan pada variabel pengetahuan yang mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik. Menurut Hazimah (2020), orang yang memiliki pengetahuan baik belum tentu perilakunya juga baik. Dalam melakukan tindakan pengetahuan sangat berperan penting bagi seseorang. Terkadang pengetahuan yang ada dalam diri seseorang belum dapat menjamin akan mereka terapkan pada kehidupan sehari-hari, karena memiliki sikap acuh atau malas[13].

Berdasarkan survei yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Istiqamah Ngatabaru dan hasil pengisian pada kuesioner bahwa masih banyak santri dan santriwati yang merendam pakaian atau handuk bersama-sama dengan temannya, menjemur pakaian di dalam ruangan, mandi secara bersamaan dan kurang memperhatikan penggunaan alat tidur seperti bantal dipakai bersama-sama atau bergantian. Hal ini terbukti bahwa pengetahuan yang baik belum tentu diterapkan pada kehidupan sehari-harinya sehingga menjadikan perilaku seseorang tersebut menjadi baik pula.

Hasil analisis uji *Spearman* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,426 ($p > 0,05$), sehingga hipotesis nol (H_0) gagal ditolak. Dengan demikian, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang skabies dengan *personal hygiene* pada siswa Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmawati (2023) yang juga menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan skabies dan personal hygiene pada siswa di Pesantren Baitul Qur'an, Depok. Selain itu, temuan ini juga didukung oleh penelitian Nadiya (2019) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara personal hygiene dan kejadian skabies [3,14].

Pengetahuan merupakan salah satu faktor utama yang berperan dalam pembentukan tindakan atau perilaku individu. Namun demikian, individu dengan tingkat pengetahuan yang baik tidak selalu menunjukkan perilaku yang baik pula. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor sikap, seperti rasa acuh dan kurangnya motivasi, sehingga pengetahuan yang dimiliki tidak sepenuhnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut dapat memengaruhi hasil penelitian karena perilaku tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan, tetapi juga oleh faktor pendukung lainnya. Selain itu, kepadatan hunian di lingkungan pondok pesantren juga dapat menjadi faktor yang berpengaruh, seperti kebiasaan tidur bersama dalam satu ruangan yang relatif sempit serta aktivitas sehari-hari yang dilakukan secara bersama-sama dalam satu ruang, sehingga dapat membatasi penerapan perilaku hidup bersih dan sehat secara optimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat dijabarkan berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh yaitu, tidak adanya terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan skabies pada siswa di Pondok Pesantren Al-Istiqamah Ngatabaru Palu, terhadap *personal hygiene.* Sehingga peneliti menyarankan, agar penelitian serupa dapat dilakukan dengan variabel berbeda serta melakukan pemeriksaan fisik secara langsung terkait skabies. Karena skabies dapat terjadi, dipengaruhi oleh banyak faktor termasuk salah satunya yaitu kondisi lingkungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada guru-guru dan pengurus Pondok Pesantren, karena telah bersedia memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al-Istiqamah Ngatabaru Palu. Ucapan terima kasih juga kami ucapkan kepada siswa-siswa SMP kelas 1-3 karena telah bersedia untuk di jadikan responden.

DAFTAR PUSTAKA

1. Marsaoly, R. R., The, F., & Wahyudi, R. B. (2024). Faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian skabies pada masyarakat pesisir di Pulau Hiri Ternate. *Mahesa: Malahayati Health Student Journal*, 4(9), 3862–3874. https://ejurnalmalahayati.ac.id/index.php/MAHESA
2. Sharaf M.S.(2024).Skabies: *Immunopathogenesis and pathological changes*. *Parasitology research*, *123*(3),149.https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/
3. Nadiya A, Listiawaty R, Wuni C. Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Penyakit Skabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Sa'adatuddaren. Contagion : Scientific Periodical of Public Health and Coastal Health. 2019:1(2). http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/contagion/article/view/7240/0
4. International Alliance for the Control of Skabies. (2022). *Skabies: Epidemiology and global burden*. https://www.controlskabies.org
5. World Health Organization. (2023). *Skabies*. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/skabies
6. Suciaty S, Ismail S, Julaika. Profil Penyakit Skabies Pada Pasien Yang Berobat Di Wilayah Kerja Puskesmas Kamonji Tahun 2018. Jurnal Penelitian Kedokteran dan Kesehatan. 2021:3(2). http://www.jurnal.fkunisa.ac.id/index.php/MA/article/view/72
7. Indang, N., Pratiwi, S.I. and Diana, V., 2024. EDUKASI MELALUI MEDIA VIDEO PENGETAHUAN SKABIES TERHADAP PERSONAL HYGINE DI PANTI ASUHAN. *Medika Tadulako: Jurnal Ilmiah Kedokteran Fakultas Kedokteran, 9(2), pp.35-39.* *https://jurnal.fk.untad.ac.id*
8. Budiman LY, Andarini MY, Nurruhyuliawaty W. Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Skabies dengan Personal Hygiene di Pesantren Modern dan Pesantren Tradisional. Prosiding Kedokteran.2020:6(1). https://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/dokter/article/view/21181/pdf
9. Egeten EAK. Et al. Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Dengan Cara Pencegahan Penyakit Skabies Di Desa Pakuweru Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan. Jurnal KESMAS. 2019 : 8(6).: https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/25592
10. Efendi R, Adriansyah AA, Ibad M. Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies Pada Santri di Pondok Pesantren. Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia. 2020 :15(2). https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jkmi/article/view/6571
11. Hardono, Maesaroh S. Hubungan pengetahuan tentang Personal Hygiene dengan Kejadian penyakit kulit di Pondok Pesantren Butanul Ulum Sridadi Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah. Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan. 2018 : 3 (2). https://aisyah.journalpress.id/index.php/jika/article/view/190
12. Notoadmodjo, Soekidjo. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta. 2013.
13. Hazima R. . Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Personal Hygiene Santri terhadap Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Baitul Hidayah Kabupaten Bandung. Prosiding Kedokteran. 2020 : 6 (1).

https://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/dokter/article/view/20909

14. Rahmawati A, Batubara L, Arifandi F. Hubungan antara Pengetahuan dan Personal Hygine dengan Skabies pada Santri Pesantren Baitul Qur'an, Depok dan Tinjauanya Menurut Pandangan Islam. Junior Medical Jurnal. 2023 : 1 (6) https://academicjournal.yarsi.ac.id/index.php/jmj/article/view/3185